

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana kebakaran sampai saat ini menjadi masalah serius dan menjadi perhatian dunia, berdasarkan data statistic dalam laporan CTIF (*International Association of Fire and Rescue Service*) pada tahun 2021 sampai 2022 kejadian kebakaran di dunia dengan total kasus terbanyak pada tahun 2021 dengan jumlah 5,1 juta kasus dan pada tahun 2022 kejadian kebakaran berjumlah 3 juta kasus Brushlinsky, et al., (2021). Bencana kebakaran ini juga banyak terjadi di wilayah negara lainnya, seperti di negara Indonesia.

Indonesia salah satu negara yang beriklim tropis memiliki keanekaragaman hutan, hayati, hewani. Indonesia memiliki penduduk dengan 278,7 juta jiwa dan memiliki luas wilayah hutan 994.313,18 hektare (ha), dan kebakaran lahan 1.149 kasus kebakaran hampir di semua provinsi memiliki hutan dengan adanya 2 cuaca di Indonesia mengakibatkan banyak kerugian salah satunya kemarau yang berkepanjangan sehingga rentan banyaknya titik-titik api yang tersulut panasnya matahari menjadi terbakar. Bencana kebakaran di Indonesia terjadi di berbagai Provinsi dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Riau, Sulawesi (DIBI BNPB, 2023).

Grafik 1.1 Kejadian Kebakaran berdasarkan Provinsi di Indonesia



Grafik di atas menunjukkan bahwa kebakaran paling tinggi di Sumatera Selatan 580 kejadian, diikuti dengan Sumatera Utara 320, dan Kalimantan Timur 110 kejadian, diikuti Jawa Timur 68 kejadian, kemudian Riau dengan 30 kejadian dan paling rendah Jawa Barat dengan 22 kejadian. Sedangkan sepanjang tahun 2024 dengan Provinsi Jawa Tengah terdapat 45 kejadian (DIBI, BNPB 2024).

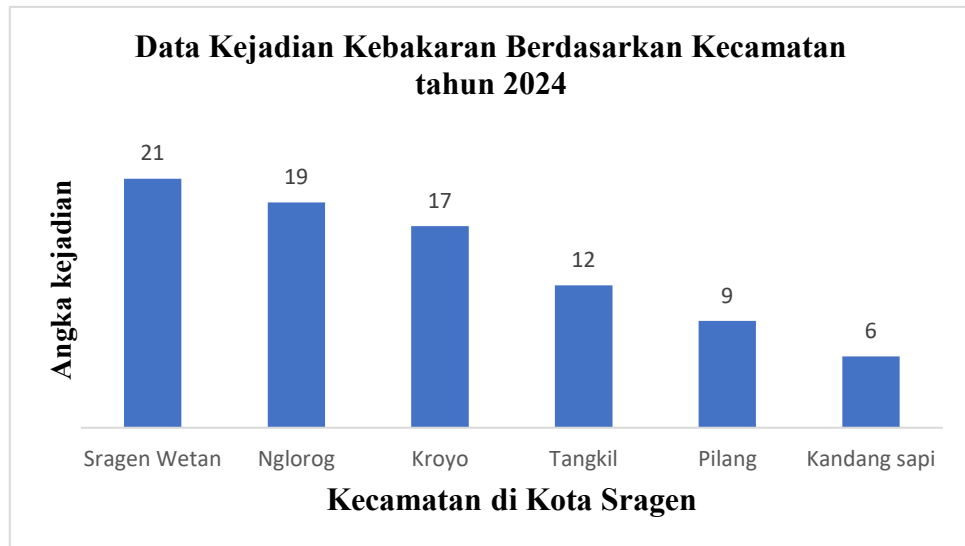
Jawa Tengah terdapat daerah rawan bencana alam memiliki potensi ancaman dapat terjadi sewaktu-waktu. Data demografi menunjukkan jumlah penduduk di Jawa Tengah 34.55 juta jiwa. Banyaknya penduduk setiap kota di Jawa Tengah sehingga aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari kejadian bencana bahkan korban jiwa korban meninggal 2 orang, menderita 1,802 jiwa mengungsi 1,847 jiwa disebabkan oleh faktor aktivitas manusia, penutupan atau penggunaan lahan dan kawasan lahan gambut. Kejadian kebakaran terjadi pada berbagai Kota.



Grafik 1.2 Kejadian Kebakaran berdasarkan Kota Jawa Tengah

Kejadian kebakaran paling tinggi di Semarang 63 dan Grobogan 59 kejadian, dengan diikuti Kota Magelang dengan 57 kejadian, kemudian diikuti dengan Kota Kudus dengan 39 kejadian dan paling rendah di Kota Boyolali

dengan 7 kejadian. Sedangkan Kota Sragen dengan urutan keenam sepanjang tahun 2024 dengan 30 kejadian pada setiap kecamatan.

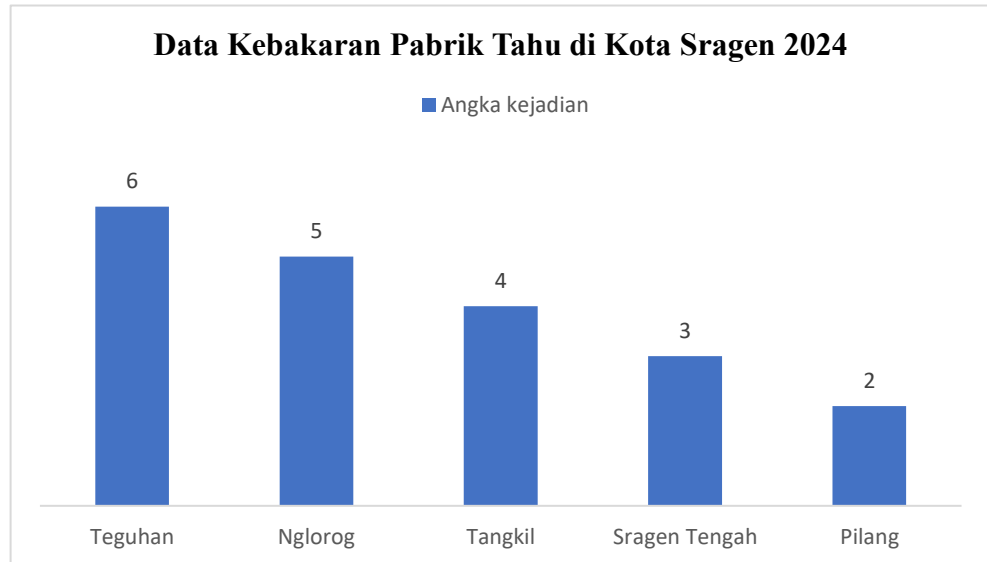


Grafik 1.3 kejadian Kebakaran berdasarkan kecamatan

Grafik di atas menunjukkan bahwa kejadian kebakaran paling tinggi di Kelurahan Sragen Wetan sebanyak 21 kejadian, diikuti oleh Kelurahan Nglorog sebanyak 19 kejadian, kemudian Kelurahan Kroyo sebanyak 17 kejadian. Sementara itu, Kelurahan Tangkil dan Pilang masing-masing tercatat sebanyak 12 dan 9 kejadian, serta yang paling rendah terjadi di Kelurahan Kandang sapi dengan 6 kejadian. Kebakaran ini terjadi sepanjang tahun 2024 pada setiap kelurahan di Kecamatan Sragen.

Menurut Badan Pusat Statistik, (2024). Jumlah penduduk Kecamatan Sragen sebanyak 87.340 jiwa. Kepadatan jumlah penduduk dan aktivitas domestik maupun ekonomi yang tinggi memicu potensi kebakaran yang lebih besar, terutama akibat konsleting listrik, kelalaian manusia, serta kebocoran gas. Berdasarkan laporan dari Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Sragen, sebanyak 84 kejadian kebakaran dilaporkan terjadi di wilayah Kecamatan Sragen selama tahun 2024. Sebagian besar disebabkan oleh konsleting listrik dan kelalaian pengguna alat elektronik rumah tangga. Dinas mencatat terdapat 57 korban terdampak, terdiri dari 3 orang

meninggal dunia, 15 orang luka ringan, dan 39 orang harus diungsikan akibat kebakaran hebat di beberapa titik permukiman padat.



Grafik 1.4 Data Kebakaran Pabrik Tahu di Kota Sragen

Grafik di atas menunjukkan bahwa kejadian kebakaran paling sering terjadi di pabrik tahu wilayah Teguhan sebanyak 6 kejadian, disusul oleh pabrik di Nglorog sebanyak 5 kejadian, kemudian Tangkil sebanyak 4 kejadian, Sragen Tengah sebanyak 3 kejadian, dan yang paling sedikit di Pilang sebanyak 2 kejadian. Kebakaran ini terjadi sepanjang tahun 2024 di beberapa titik industri rumah tangga tahu di Kecamatan Sragen.

Menurut Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Sragen, (2024). Kebakaran yang terjadi di pabrik tahu sebagian besar disebabkan oleh kelalaian saat proses perebusan kedelai, korsleting pada mesin penggiling otomatis, dan penyimpanan bahan bakar (kayu bakar/gas LPG) yang tidak aman. Kegiatan produksi yang berlangsung hampir 24 jam juga meningkatkan risiko terjadinya overheating pada mesin, serta human error akibat kelelahan tenaga kerja. Dalam kejadian ini, tercatat total 15 kejadian kebakaran di lingkungan produksi tahu, dengan dampak meliputi kerugian material seperti kerusakan bangunan dapur produksi, hangusnya alat-alat produksi, dan terganggunya rantai pasok. Tidak ada korban jiwa, namun 6

pekerja mengalami luka ringan akibat insiden tersebut. Pemerintah daerah telah memberikan imbauan kepada pemilik usaha tahu untuk memasang alat pemadam api ringan (APAR), serta melakukan pelatihan keselamatan kerja guna mengurangi risiko di kemudian hari.

Bencana kebakaran yang terjadi di negara Indonesia merupakan salah satu bencana yang sering kita jumpai. Berdasarkan data yang dikemukakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terhitung sejak tahun 2021 hingga tahun 2024 peristiwa bencana yang menimpa wilayah Indonesia mencapai 7.581 kejadian bencana, dengan kejadian bencana kebakaran sebanyak 865 kasus. Bencana kebakaran menempati urutan ke empat dari 8 bencana besar yang sering terjadi di Indonesia (BNPB, 2024). Mengingat banyaknya jumlah penduduk di Indonesia, banyak faktor yang dapat menimbulkan kerugian dan korban jiwa Marfuah, et al., (2020). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah mencatat bahwa telah terjadi 1.895 kasus bencana sepanjang tahun 2021 dengan kejadian bencana kebakaran sebanyak 236 kasus (BPBD, 2021). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen pada tahun 2021 sampai 2024 kejadian bencana kebakaran di Sragen dengan kasus terbanyak terjadi pada tahun 2021 dengan total 112 kasus, pada tahun 2022 terjadi sebanyak 90 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 205 kasus, dan pada tahun 2024 sebanyak 136 kasus (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen, 2024).

Bencana yang menimpa suatu negara dapat terjadi secara tiba-tiba, sehingga masyarakat harus memiliki upaya persiapan untuk mencegah kejadian bencana tersebut. Bencana yaitu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang dapat mengakibatkan timbulnya kerugian hingga korban jiwa (UU Nomor 24 Tahun 2007). Kebakaran dapat diartikan sebagai terjadinya api yang tidak dikehendaki dan tidak terkendali, dan selalu merugikan. Kebakaran sering menimbulkan akibat-akibat yang tidak diinginkan baik yang menyangkut kerugian material,

stagnasi kegiatan usaha maupun menimbulkan ancaman terhadap keselamatan jiwa, umumnya kebakaran sering terjadi pada pemukiman padat. Kebakaran adalah bencana yang lebih banyak disebabkan oleh kelalaian manusia (*human error*) dengan dampak kerugian harta benda, stagnasi atau terhentinya usaha, terhambatnya perekonomian dan pemerintahan bahkan korban jiwa (Andini, *et al.*, 2020).

Angka kejadian bencana kebakaran di Kelurahan Sragen Wetan, Kecamatan Sragen, Kota Sragen, Desa Teguhan merupakan salah satu dari 6 kelurahan dan 2 desa yang ada di kecamatan Sragen dimana salah satu kawasan yang sering dilanda kebakaran di Kota Sragen. Sejarah mencatat musibah kebakaran terbesar sepanjang zaman terjadi pada tahun 2022 di kelurahan Sragen Wetan, Kota Sragen Trifianingsih, *et al.*, (2022). Di tingkat komunitas, kebakaran tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat langsung tetapi juga masyarakat sekitar. Bencana kebakaran di pabrik dapat merusak ekonomi lokal dan membahayakan stabilitas sosial komunitas yang bergantung pada industri tersebut Perrin, *et al.*, (2023). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan karyawan menjadi penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penanggulangan bencana melalui tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana tersebut. Upaya peningkatan kesiapsiagaan dapat meminimalkan kerugian yang muncul jika bencana terjadi. Kesiapsiagaan merupakan salah satu fase dalam pengelolaan bencana, yang tertuang dalam UU Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Masyarakat sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kemandirian dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat (Trifianingsih, *et al.*, 2022).

Kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran memerlukan pendekatan yang komprehensif. Selain menyediakan sarana keselamatan seperti alat pemadam api ringan (APAR), pelatihan dan edukasi kepada karyawan merupakan langkah penting. Sayangnya, banyak perusahaan kecil dan sektor informal masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan program pelatihan keselamatan kerja karena kurangnya dukungan sumber daya. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana tingkat pengetahuan dan kecemasan memengaruhi kesiapsiagaan karyawan pabrik tahu dalam menghadapi kebakaran (Ahmed dan Haque, 2023).

Karyawan berperan dalam kesiapsiagaan bencana kebakaran berdasarkan penelitian Fitriana, (2021), Kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran tergolong dalam kategori baik dengan presentase 60,4%. Penelitian Kinanti & Porusia, (2023), hasil penelitian tentang kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran pada karyawan menunjukkan karyawan yang mengikuti pelatihan tanggap darurat (56%) dengan kesiapsiagaan sedang (44,8%) sedangkan karyawan yang tidak mengikuti pelatihan tanggap darurat (44%) dengan kesiapsiagaan rendah (56%). Temuan menyatakan bahwa ada hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran. Semakin sering mengikuti pelatihan, tingkat kesiapsiagaan tanggap darurat semakin tinggi.

Pengetahuan karyawan mengenai bahaya kebakaran dan langkah-langkah mitigasinya sangat penting untuk mencegah dan mengurangi dampak dari bencana ini. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang pencegahan kebakaran dapat memperburuk dampak bencana. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi menyeluruh di tempat kerja, terutama di sektor informal seperti pabrik tahu, untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan (Ahmed dan Haque, 2023).

Tingkat pengetahuan karyawan terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran berdasarkan penelitian Widjanarti *et al.*, (2023), hasil kuesioner pengetahuan kebakaran diperoleh hasil pada kelompok eksperimen seluruhnya mendapatkan hasil pengetahuan kebakaran kategori baik yaitu sebanyak 35 responden atau 100%. Sedangkan kelompok kontrol diperoleh hasil memiliki pengetahuan kebakaran kategori baik yaitu sebanyak 17 responden atau 48.6% dan kategori cukup yaitu sebanyak 18 responden atau 51.4%. Penelitian Fitriana, (2021), melaporkan bahwa Pengetahuan karyawan mengenai kebakaran tergolong dalam kategori baik yaitu sebanyak 81,3%. Menurut penelitian Sudjana *et al.*, (2021), hasil penelitian yang telah dilakukan pada 33 karyawan, maka dapat disimpulkan bahwa 51% responden memiliki pengetahuan kebakaran cukup, 42% responden memiliki masa kerja lama serta 61% responden dinyatakan siap dalam menghadapi kebakaran.

Tingkat kecemasan juga menjadi faktor krusial dalam kesiapsiagaan bencana. Penelitian Sitorus dan Hidayat, (2020) menunjukkan bahwa individu dengan kecemasan tinggi cenderung kesulitan untuk berpikir jernih saat menghadapi bencana, sehingga memperbesar risiko cedera atau kehilangan nyawa. Dalam konteks ini, hubungan antara pengetahuan dan kecemasan menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut guna memahami bagaimana keduanya memengaruhi kesiapsiagaan karyawan.

Tingkat kecemasan karyawan terhadap bencana kebakaran berdasarkan penelitian Sumiati, (2022). Responden penelitian sebanyak 60 orang, diketahui bahwa sebagian besar atau 90% responden yang dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran memiliki tingkat kecemasan yang normal dan 10% responden lainnya diketahui memiliki tingkat kecemasan ringan. Adapun responden yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran sebagian besar atau 53,3% responden

diketahui memiliki tingkat kecemasan ringan dan sebesar 3,3% responden bahkan diketahui memiliki tingkat kecemasan yang berat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada karyawan pabrik tahu di desa Teguhan Sragen. Pernah ada kejadian kebakaran 6 kali di seluruh pabrik yang pertama pada tahun 2019-2023, di tahun 2023 terjadi 2 kejadian kebakaran dan yang terakhir pada tanggal 25 Agustus 2024. Pada saat peristiwa itu masyarakat memadamkan area kebakaran dan memadamkan api dengan menggunakan alat seadanya seperti ember dan selang air serta menyelamatkan barang berharga yang bisa diselamatkan di area pabrik tahu, sebagian karyawan dan ada banyak warga disekitar desa Teguhan yang hanya menonton saja dan ada juga 2 karyawan yang pingsan dan dibawa ke puskesmas Karangmalang. Berdasarkan dari 5 karyawan yang sudah di wawancarai terdapat 3 karyawan yang berpengetahuan tinggi bagaimana cara menangani kebakaran dengan baik dan benar, sedangkan 2 lainnya tidak tahu sama sekali. Dari 5 karyawan semua merasa cemas pada saat terjadi kebakaran. Ada 5 karyawan terdapat 2 karyawan mengetahui kesiapsiagaan bencana kebakaran. Di sisi lain, kecemasan karyawan terkait risiko kebakaran juga menjadi isu yang signifikan. Ketidakpastian dan kurangnya informasi sering kali memicu rasa cemas yang tidak terkendali. Kecemasan yang tinggi pada karyawan terkait risiko kebakaran tidak hanya memengaruhi kesehatan mental mereka tetapi juga kesiapan dalam menghadapi situasi darurat. Tingkat kecemasan yang tidak terkelola dengan baik dapat menurunkan kemampuan karyawan dalam merespons situasi krisis.

Berdasarkan data yang telah disajikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan observasi dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Kecemasan Karyawan Pabrik Tahu dengan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di desa Teguhan, Kabupaten Sragen".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan Antara Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Karyawan Pabrik Tahu dengan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di desa Teguhan Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran di desa Teguhan Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran pada karyawan pabrik tahu di desa Teguhan Sragen.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan terkait risiko bencana kebakaran pada karyawan pabrik tahu di desa Teguhan Sragen.
- c. Mengidentifikasi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran pada karyawan pabrik tahu di desa Teguhan Sragen.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran di desa Teguhan Sragen.
- e. Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan karyawan pabrik tahu dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran di desa Teguhan Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi ilmiah untuk memperkaya literatur dan teori dalam bidang mitigasi dan sebagai bagian pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Karyawan Pabrik Tahu

Manfaat penelitian ini bagi karyawan pabrik tahu diharapkan dapat memberikan pengetahuan karyawan pabrik tahu mengenai pencegahan dalam menghadapi bahaya bencana kebakaran.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat hasil data penelitian dapat digunakan untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pencegahan masyarakat dalam menghadapi bahaya bencana kebakaran di lingkungan sekitar.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambah wawasan peneliti mengenai pencegahan dalam menghadapi bahaya bencana kebakaran

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang. Berikut diantaranya :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ayu, F., dan Ratriwardhani, R. A. (2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya	1. Variabel penelitian yaitu pengetahuan terhadap kesiapsiagaan 2. Metode penelitian menggunakan Cross Sectional	1. Pada variabel penelitian saya lebih meneliti tentang pengetahuan dan tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan
2.	Sudarman, (2020)	Hubungan Sikap Dengan	1. Teknik pengumpulan	1. Pada variabel penelitian sikap

		Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin		data dengan kuesioner 2. Variabel penelitian yaitu kesiapsiagaan kebakaran 3. Metode penelitian menggunakan Cross Sectional	dengan kesiapsiagaan tanggap darurat, sedangkan pada penelitian saya pengetahuan dan tingkat kecemasan karyawan pabrik dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran
3.	Wulandari, F, et al., (2023)	Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Yang Menanggapi Kebakaran Hutan		1. Variabel pengetahuan dan kesiapsiagaan 2. Metode penelitian menggunakan Cross Sectional	1. Variabel bebas penelitian saya yaitu pengetahuan karyawan tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran dan tingkat kecemasan karyawan pabrik tahu. 2. Variabel terikat yaitu kesiapsiagaan karyawan pabrik tahu terhadap bencana kebakaran.